Perbandingan Tingkat Perkembangan Sintaksis Anak Usia 3–5 Tahun Menurut Tahapan Brown: Kajian Mean Length of Utterance (MLU)

Fitria Wulandari[1], G.Emma Rajagukguk[2], Novisya Nayla[3], Nurul Asa[4], Raisha Mei Nabel Pakpahan[5], Hidayat Herman[6]
[1,2,3,4,5,6]PBSI FBS Universitas Negeri Medan
Alamat e-mail : [1]wfitria337@gmail.com
Alamat e-mail : [2]gemmargg.2243111032@mhs.unimed.ac.id
Alamat e-mail : [3]novisyala28@gmail.com
Alamat e-mail : [4]nurulasa2406@gmail.com
Alamat e-mail : [5]raishameinabelpakpahan@gmail.com,
Alamat e-mail : [6]hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by observed differences in syntactic development among children aged 3–5 years, despite their proximity in age. The research aims to analyze and compare the level of syntactic development in five children based on their Mean Length of Utterance (MLU), referencing the stages of language development proposed by Roger Brown. A descriptive-comparative method was employed, utilizing a quantitative-descriptive approach supplemented by qualitative analysis. Data consisted of oral utterances from five children—ranging in age from 3 years and 2 months to 5 years—collected through observation, recording, and note-taking. The results indicate that the MLU scores for the five subjects ranged from 2.54 to 5.43, with an average of 4.05. Two subjects were at a developmental stage appropriate for their age; one subject was at or slightly ahead of the expected stage; and two subjects were below the expected stage. Qualitatively, all subjects demonstrated the ability to use various word classes, reduplicated words, affixed words, basic sentence patterns, as well as declarative, interrogative, imperative, and exclamative sentence types. The findings suggest that a child's syntactic development does not always progress in direct correlation with age, as it is influenced by individual variation, the nature of the utterances, the recording context, and the linguistic environment. Therefore, MLU measurements should be complemented by qualitative analysis to obtain a more comprehensive overview of a child's syntactic development.

Keywords: *Syntactic Development, Mean Length of Utterance, Child Language Acquisition.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kemampuan perkembangan sintaksis pada anak usia 3–5 tahun, meskipun berada dalam rentang usia yang berdekatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat perkembangan sintaksis lima anak berdasarkan Mean Length of Utterance

(MLU) dengan mengacu pada tahapan perkembangan bahasa menurut Roger Brown. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung oleh analisis kualitatif. Data penelitian berupa tuturan lisan dari lima anak berusia 3 tahun 2 bulan hingga 5 tahun yang dikumpulkan melalui teknik observasi, rekam, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai MLU kelima subjek berkisar antara 2,54 hingga 5,43 dengan rata-rata 4,05. Dua subjek berada pada tahap perkembangan yang sesuai dengan usianya, satu subjek sesuai atau sedikit melampaui tahap yang diharapkan, sedangkan dua subjek lainnya berada di bawah tahap yang diharapkan. Secara kualitatif, seluruh subjek telah mampu menggunakan berbagai kelas kata, kata ulang, kata berimbuhan, pola kalimat dasar, serta jenis kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sintaksis anak tidak selalu berjalan seiring dengan pertambahan usia karena dipengaruhi oleh variasi individual, jenis tuturan, konteks perekaman, dan lingkungan kebahasaan. Oleh karena itu, pengukuran MLU perlu dilengkapi dengan analisis kualitatif untuk memperoleh gambaran perkembangan sintaksis anak secara lebih menyeluruh.

Kata Kunci: *Perkembangan Sintaksis, Mean Length of Utterance, Pemerolehan Bahasa Anak.*

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar manusia yang diperoleh dan berkembang melalui proses interaksi dengan lingkungan. Pada masa kanak-kanak, pemerolehan bahasa berlangsung secara bertahap, mulai dari kemampuan menghasilkan bunyi, menguasai kosakata, menggabungkan kata, hingga membentuk kalimat untuk menyampaikan maksud dan kebutuhan. Proses pemerolehan bahasa tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan mengucapkan kata, tetapi juga melibatkan perkembangan kemampuan memahami serta menggunakan aturan bahasa. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa anak menjadi bagian penting untuk memahami bagaimana kemampuan berbahasa terbentuk dan berkembang seiring dengan pertumbuhan anak. Brown (1973) menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak dapat diamati melalui perubahan kemampuan gramatikal yang tercermin dalam tuturan yang dihasilkan. Dengan demikian, tuturan anak dapat menjadi sumber data untuk mengetahui perkembangan

kemampuan berbahasa, khususnya dalam aspek sintaksis.

Salah satu aspek penting dalam perkembangan bahasa adalah sintaksis, yaitu aspek kebahasaan yang berkaitan dengan penyusunan kata menjadi satuan yang lebih besar, seperti frasa, klausa, dan kalimat. Perkembangan sintaksis pada anak dapat diamati melalui kemampuan menggabungkan kata-kata, membentuk susunan kalimat, serta menggunakan unsur gramatikal untuk menyampaikan suatu makna. Pada tahap awal, anak cenderung menghasilkan tuturan yang pendek dan memiliki struktur sederhana. Seiring perkembangan kemampuan berbahasanya, anak mulai mampu menghasilkan tuturan yang lebih panjang dengan susunan kata dan hubungan antarkata yang semakin beragam. Brown (1973) menjelaskan bahwa perkembangan awal sintaksis terlihat ketika anak mulai menggabungkan kata untuk membentuk kalimat, kemudian secara bertahap menguasai unsur-unsur gramatikal yang digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih kompleks. Oleh karena itu, panjang dan struktur tuturan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk mengamati perkembangan sintaksis anak.

Rentang usia 3–5 tahun merupakan periode yang menarik untuk mengkaji perkembangan sintaksis karena pada usia tersebut anak telah mampu menghasilkan berbagai bentuk tuturan dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Anak mulai menggunakan gabungan kata yang semakin bervariasi untuk menyampaikan keinginan, menjawab pertanyaan, menceritakan pengalaman, dan mengungkapkan pendapat. Meskipun demikian, kemampuan berbahasa setiap anak tidak selalu berkembang pada tingkat yang sama. Perbedaan usia tidak secara otomatis menunjukkan bahwa seluruh anak memiliki kemampuan sintaksis yang seragam. Putri dan Harahap (2021), misalnya, mengkaji pemerolehan bahasa seorang anak Suku Karo berusia 4 tahun 9 bulan melalui pendekatan Mean Length of Utterance (MLU). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa panjang tuturan anak dapat berbeda dari tahapan yang diharapkan berdasarkan pengelompokan MLU. Temuan tersebut menunjukkan pentingnya mengamati kemampuan aktual anak melalui data tuturan,

bukan hanya memperkirakan perkembangan bahasa berdasarkan usia kronologis.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengamati perkembangan sintaksis anak adalah Mean Length of Utterance (MLU) atau rata-rata panjang tuturan. MLU merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui rata-rata panjang tuturan anak dengan menghitung jumlah morfem dalam keseluruhan tuturan, kemudian membaginya dengan jumlah tuturan yang dianalisis. Secara matematis, MLU diperoleh melalui perbandingan antara jumlah morfem dan jumlah tuturan. Brown (1973) menggunakan ukuran panjang rata-rata tuturan sebagai dasar untuk mengidentifikasi tahapan perkembangan bahasa anak. Penggunaan MLU juga diterapkan oleh Putri dan Harahap (2021) dalam menganalisis pemerolehan bahasa anak Suku Karo. Melalui penghitungan MLU, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai panjang rata-rata tuturan yang dihasilkan anak sehingga perkembangan kemampuan berbahasanya dapat diamati secara lebih sistematis. Meskipun demikian, MLU tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya ukuran untuk menentukan keseluruhan kemampuan sintaksis karena nilai tersebut lebih berfokus pada panjang tuturan. Oleh sebab itu, hasil penghitungan MLU perlu didukung dengan pengamatan terhadap bentuk dan struktur tuturan yang dihasilkan anak.

Dalam penelitian ini, pengukuran MLU mengacu pada tahapan perkembangan bahasa yang dikemukakan oleh Roger Brown (1973). Brown mengelompokkan perkembangan bahasa anak berdasarkan panjang rata-rata tuturan ke dalam tahapan yang dikenal sebagai Stage I hingga Stage V. Pengelompokan tersebut didasarkan pada perkembangan kemampuan gramatikal yang tercermin dalam tuturan anak, bukan semata-mata pada pertambahan usia. Setiap tahapan menunjukkan perkembangan dari kemampuan menggabungkan kata menjadi kalimat sederhana hingga penggunaan unsur gramatikal dan struktur tuturan yang semakin kompleks. Dengan demikian, tahapan Brown dapat digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi posisi perkembangan bahasa anak berdasarkan hasil penghitungan MLU.

Hal ini juga menunjukkan bahwa anak dengan usia yang lebih tua belum tentu selalu menghasilkan nilai MLU yang lebih tinggi dibandingkan anak yang lebih muda. Oleh karena itu, perbandingan berdasarkan hasil tuturan aktual diperlukan agar perkembangan sintaksis setiap anak dapat diketahui secara lebih objektif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemerolehan dan perkembangan bahasa anak menggunakan pendekatan MLU. Dewita dan Taringan (2025) melakukan penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3–5 tahun dengan kajian MLU. Penelitian tersebut melibatkan anak berusia 3 tahun 7 bulan dan 4 tahun 5 bulan serta mengamati pemerolehan bahasa dari beberapa aspek kebahasaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakteristik kemampuan berbahasa pada kedua subjek, termasuk dalam penggunaan kalimat sederhana dan kompleks. Selanjutnya, Ulita et al. (2025) menganalisis tingkat pemerolehan bahasa anak usia 3–4 tahun dengan memperhatikan aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak memiliki variasi individual, meskipun secara umum perkembangan tuturan menunjukkan kompleksitas yang berkaitan dengan usia. Kedua penelitian tersebut relevan karena memberikan gambaran mengenai pemerolehan bahasa anak pada rentang usia prasekolah melalui pengamatan terhadap berbagai aspek kebahasaan.

Penelitian lain dilakukan oleh Ningsih et al. (2025) dengan judul Analisis Perkembangan Bahasa Anak Berdasarkan Mean Length of Utterance (MLU): Studi Kasus pada Anak Usia 3–5 Tahun. Penelitian tersebut mengkaji tiga anak yang masing-masing berusia 3, 4, dan 5 tahun dengan menggunakan MLU sebagai indikator perkembangan bahasa. Penelitian ini memiliki keterkaitan yang erat dengan kajian yang dilakukan karena sama-sama mengamati perkembangan bahasa anak pada rentang usia 3–5 tahun. Sementara itu, Ardiyanti dan Setiawan (2022) menganalisis pemerolehan bahasa seorang anak berusia tiga tahun dari segi sintaksis dengan menggunakan pendekatan MLU berdasarkan tahapan perkembangan Brown. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa subjek telah mampu menghasilkan tuturan mulai dari satu kata hingga enam kata. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa MLU dapat dimanfaatkan untuk mengamati panjang tuturan sekaligus mengidentifikasi tahap perkembangan sintaksis anak berdasarkan teori Brown.

Kajian mengenai MLU juga dilakukan oleh Nadiani dan Setiawan (2023) melalui penelitian terhadap pemerolehan bahasa anak usia tiga tahun berdasarkan data tuturan dalam video YouTube. Penelitian tersebut menggunakan teori MLU yang dikemukakan oleh Brown untuk mengamati tingkat perkembangan sintaksis anak. Selain itu, Putri dan Harahap (2021) meneliti pemerolehan bahasa anak Suku Karo berusia 4 tahun 9 bulan dengan menggunakan pendekatan MLU. Hasil penghitungan menunjukkan bahwa subjek memperoleh nilai MLU sebesar 2,36 dan dikategorikan berada pada tahap II berdasarkan acuan yang digunakan dalam penelitian tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa perkembangan panjang tuturan seorang anak tidak selalu sejalan dengan perkiraan berdasarkan usia kronologisnya. Selanjutnya, Pormes et al. (2026) mengkaji perkembangan sintaksis seorang anak berusia 3 tahun 11 bulan melalui analisis MLU dengan menggunakan data tuturan dalam interaksi sehari-hari. Penelitian tersebut memperkuat penggunaan MLU sebagai salah satu indikator untuk mengamati perkembangan sintaksis anak dalam konteks komunikasi alami. Adapun Fitriyani et al. (2026) mengkaji pemerolehan fonologi anak usia 3 dan 5 tahun. Meskipun berfokus pada aspek fonologi, penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya pengamatan perkembangan kebahasaan melalui perbandingan karakteristik bahasa anak pada kelompok usia yang berbeda.

Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pemerolehan bahasa anak usia 3–5 tahun, penggunaan MLU, serta perkembangan sintaksis berdasarkan tahapan Brown telah dilakukan dalam berbagai konteks. Namun, penelitian ini diarahkan secara khusus pada perbandingan tingkat perkembangan sintaksis anak usia 3–5 tahun berdasarkan hasil penghitungan MLU dan

pengelompokan tahapan Brown. Perbedaan fokus tersebut terletak pada penekanan terhadap perbandingan nilai MLU antarsubjek berdasarkan kelompok usia, identifikasi tahapan perkembangan yang dicapai, serta pengamatan terhadap karakteristik struktur tuturan yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berupaya mengetahui panjang rata-rata tuturan setiap anak, tetapi juga mengkaji bagaimana perbedaan panjang tuturan tersebut berkaitan dengan perkembangan kemampuan anak dalam menyusun kata menjadi kalimat. Perbandingan ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai variasi perkembangan sintaksis pada anak usia 3–5 tahun serta mengetahui apakah peningkatan usia selalu diikuti oleh peningkatan nilai MLU.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan tingkat perkembangan sintaksis anak usia 3–5 tahun berdasarkan Mean Length of Utterance (MLU) dengan mengacu pada tahapan perkembangan bahasa menurut Brown. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata panjang tuturan yang dihasilkan oleh setiap anak, mengidentifikasi tahapan MLU yang dicapai, serta mendeskripsikan perbedaan karakteristik tuturan berdasarkan struktur sintaksis pada masing-masing kelompok usia. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai variasi perkembangan sintaksis anak usia prasekolah serta menambah referensi dalam kajian psikolinguistik, khususnya mengenai pemerolehan bahasa anak melalui pendekatan Mean Length of Utterance.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang didukung oleh analisis kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai Mean Length of Utterance (MLU) pada setiap anak, sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik struktur sintaksis dalam tuturan yang dihasilkan. Menurut Abdussamad (2021), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Sejalan

dengan itu, Santosa (2021) menjelaskan bahwa penelitian kebahasaan dapat dilakukan dengan mengamati dan menganalisis fenomena bahasa berdasarkan data yang ditemukan. Oleh karena itu, pendekatan tersebut digunakan untuk mendukung analisis karakteristik tuturan anak, sedangkan penghitungan MLU digunakan untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai panjang rata-rata tuturan.

Subjek dalam penelitian ini adalah lima anak yang berada dalam rentang usia 3–5 tahun. Subjek dipilih berdasarkan kesesuaian usia dengan fokus penelitian, yaitu perkembangan sintaksis anak pada masa prasekolah. Data penelitian berupa tuturan lisan yang dihasilkan anak dalam kegiatan komunikasi sehari-hari. Sumber data diperoleh melalui percakapan langsung antara anak dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Penggunaan tuturan alami bertujuan untuk memperoleh gambaran kemampuan berbahasa anak berdasarkan penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang wajar.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, rekam, dan catat. Observasi dilakukan dengan mengamati aktivitas komunikasi anak untuk menemukan tuturan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selanjutnya, tuturan anak direkam menggunakan alat perekam agar data dapat didengarkan dan dianalisis secara berulang. Hasil rekaman kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Setelah itu, setiap tuturan diperiksa dan dikelompokkan sebagai satuan data yang akan dianalisis.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mentranskripsikan seluruh tuturan anak dari hasil rekaman. Kedua, setiap tuturan diidentifikasi berdasarkan jumlah morfem yang terkandung di dalamnya. Penghitungan morfem dilakukan dengan memperhatikan bentuk dasar, imbuhan, dan unsur pembentuk kata lainnya sesuai dengan pedoman analisis morfem bahasa Indonesia yang ditetapkan dalam penelitian. Ketiga, jumlah seluruh morfem dibagi dengan jumlah tuturan untuk memperoleh nilai MLU masing-masing anak. Penghitungan tersebut mengacu pada konsep Mean Length of Utterance yang digunakan Brown (1973), dengan rumus sebagai berikut:

$$MLU = \frac{\text{Jumlah seluruh morfem}}{\text{Jumlah seluruh tuturan}}$$

Keempat, nilai MLU yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan lima tahapan perkembangan bahasa menurut Brown (1973), yaitu Stage I dengan rentang MLU 1,00–2,00; Stage II dengan rentang 2,00–2,50; Stage III dengan rentang 2,50–3,00; Stage IV dengan rentang 3,00–3,75; dan Stage V dengan rentang 3,75–4,50. Kelima, hasil penghitungan setiap anak dibandingkan untuk mengetahui perbedaan panjang rata-rata tuturan dan tahapan perkembangan yang dicapai. Keenam, tuturan anak dianalisis secara deskriptif dengan memperhatikan susunan kata, pembentukan kalimat, dan penggunaan unsur gramatikal. Hasil penghitungan MLU dan analisis struktur tuturan kemudian disajikan untuk memberikan gambaran mengenai perbandingan tingkat perkembangan sintaksis anak usia 3–5 tahun.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

HASIL

1. Profil Subjek dan Data Penelitian

Data penelitian bersumber dari lima orang anak berusia tiga hingga lima tahun yang dikaji secara terpisah. Untuk menjaga privasi, subjek diberi inisial nama (MNAP, RHP, ZA, KHS, dan KEG) dan diurutkan berdasarkan usia. Usia dihitung ulang dari tanggal lahir dan tanggal perekaman, kemudian dibulatkan ke bulan terdekat. Data berupa tuturan spontan yang direkam dalam situasi sehari-hari, ditranskripsikan, lalu dihitung nilai MLU-nya dengan rumus jumlah morfem dibagi jumlah ujaran.

Inisial	Usia saat rekaman	Latar tuturan	Sampel ujaran
MNAP (laki-laki)	3 tahun 2 bulan (±38 bulan)	Percakapan dengan keluarga, Medan	50
RHP (laki-laki)	3 tahun 8 bulan (±44 bulan)	Bermain, menyebut benda dan hewan, berbincang dengan keluarga	100
ZA (perempuan)	4 tahun 6 bulan (±54 bulan)	Menggambar dan bermain dengan teman sebaya, Medan	100
KHS (perempuan)	4 tahun 10 bulan (±58 bulan)	Menceritakan gambar buku dan berbicara dengan orang tua	100
KEG (perempuan)	5 tahun 0 bulan (±60 bulan)	Bermain, bernyanyi, berbincang dengan keluarga dan teman, Tanah Karo	100

2. Nilai MLU dan Tahap Perkembangan

Tahapan Brown yang dipakai sebagai acuan adalah sebagai berikut:

Tahap I (MLU 1,0–2,0; usia 12–26 bulan), Tahap II (2,0–2,5; 27–30 bulan), Tahap III (2,5–3,0; 31–34 bulan), Tahap IV (3,0–3,75; 35–40 bulan), Tahap V (3,75–4,5; 41–46

bulan), dan Tahap V+ (di atas 4,5; sekitar 47 bulan ke atas).

Inisial	Usia (bulan)	Total morfem	MLU	Tahap berdasarkan MLU	Tahap yang diharapkan menurut usia	Kesesuaian
MNAP	38	189	3,78	V	IV	Sesuai hingga sedikit melampaui
RHP	44	254	2,54	III	V	Di bawah harapan (dua tahap)
ZA	54	384	3,84	V	V+	Di bawah harapan (satu tahap)
KHS	58	543	5,43	V+	V+	Sesuai
KEG	60	468	4,68	V+	V+	Sesuai

` Rata-rata MLU kelima subjek adalah 4,05 dengan nilai tengah 3,84 dan rentang 2,54 sampai 5,43. Dua subjek (KHS dan KEG) berada pada tahap yang sesuai dengan usianya, satu subjek (MNAP) sesuai atau sedikit di atas harapan, dan dua subjek (RHP dan ZA) berada di bawah tahap yang diharapkan menurut usia kronologisnya.

3. Bentuk Tuturan

Seluruh subjek menghasilkan tuturan satu kata, dua kata, hingga kalimat yang terdiri atas banyak morfem, tetapi komposisinya berbeda.

- **MNAP** didominasi tuturan tiga sampai lima kata. Tuturan lima kata paling banyak (12 ujaran), disusul tiga kata (11) dan empat kata (10). Ujaran terpanjang berisi sembilan morfem. Sebagian ujaran artikulasinya kurang jelas sehingga maknanya sulit dipastikan.
- **RHP** didominasi tuturan pendek. Dari hasil hitung ulang, 33% ujaran hanya satu morfem dan 57% tidak lebih dari dua morfem. Hanya 9% ujaran terdiri atas lima morfem atau lebih. Ujaran terpanjang berisi sembilan morfem. Banyak ujaran satu kata berupa penyebutan nama benda, hewan, dan buah.
- **ZA** menghasilkan ujaran dari satu hingga sepuluh morfem. Ujarannya memuat kata ulang, kata hubung, dan kalimat dua klausa, misalnya "Dia jahat, ga mau main sama awak."
- **KHS** menghasilkan ujaran dari satu hingga dua belas morfem, dengan banyak kalimat panjang yang bernada bercerita, misalnya "Kata mama saya anak-anak tidak boleh makan manis-manis."
- **KEG** menghasilkan ujaran yang paling banyak berupa kalimat sederhana tiga sampai enam morfem, dengan ujaran terpanjang sebelas morfem. Ujaran panjang itu antara lain berupa doa makan dan nyanyian anak.

4. Pola Kata, Jenis Kata, Pola Kalimat, dan Jenis Kalimat

Aspek	MNAP	RHP	ZA	KHS	KEG
Pola kata	Kata dasar, kata ulang (*putus-putus*, *malam-malam*)	Kata dasar, kata ulang (*kupu-kupu*, *mandi-mandi*), kata berimbuhan (*ditangkap*, *marahin*), sapaan	Kata dasar, kata ulang (*dalam-dalam*, *sekolah-sekolahan*), berimbuhan (*dicet*, *masukkan*), partikel (*kan*, *ya*)	Kata dasar, kata ulang (*hewan-hewan*, *keriting-keriting*), berimbuhan (*menyenangkan*, *dimakan*), sapaan (*guys*, *Ma*, *Pa*)	Kata terbuka dan tertutup, kata ulang, partikel (*loh*, *kan*)
Jenis kata	Nomina, verba, adjektiva, adverbia, pronomina, preposisi, konjungsi	Nomina dominan, verba, adjektiva, pronomina, konjungsi	Nomina, verba, adjektiva, pronomina (*awak*, *dia*), konjungsi	Nomina, verba, adjektiva, pronomina, konjungsi (*sama*, *terus*, *abis itu*)	Nomina dan verba dominan, adjektiva, adverbia, pronomina, preposisi, konjungsi
Pola kalimat	S-P, S-P-O, S-P-O-K	S-P, S-P-O, S-P-K, majemuk sederhana	S-P-O-K, majemuk sederhana	S-P, S-P-O, S-P-K, majemuk sederhana	S-P, S-P-O, S-P-K; S-P-O-K sangat terbatas
Jenis kalimat	Deklaratif dominan; interogatif, imperatif, eksklamatif	Deklaratif dominan; interogatif, imperatif, seru	Deklaratif dominan; interogatif, imperatif, seru	Deklaratif dominan; interogatif, imperatif, seru	Deklaratif dominan; interogatif, imperatif, eksklamatif
Ciri khas	Artikulasi kurang jelas	Penyederhanaan bunyi (*cempit*, *kembol*, *tidulan*)	Pronomina lokal *awak*	Gaya bercerita dengan sapaan *guys*	Dialek Karo-Melayu (*kau*, *mamak*, *tengok*), unsur bahasa Inggris (*I love you*, *download*)

PEMBAHASAN

1. Kesesuaian Nilai MLU dengan Usia Kronologis

Perbandingan nilai MLU dengan tahap yang diharapkan menurut usia menunjukkan bahwa kemampuan sintaksis anak usia tiga sampai lima tahun tidak seragam. Pada subjek yang lebih tua (KHS dan KEG), nilai MLU berada pada Tahap V+ dan sejalan dengan usia mereka yang telah melewati 47 bulan. Hal ini mendukung pernyataan Marsis dan Annisa (2018) bahwa semakin tinggi MLU, semakin tinggi pula penguasaan bahasa anak. Pada kelompok usia ini, anak telah mampu menggabungkan beberapa unsur kalimat, menggunakan kata hubung dan kata ulang, serta menyampaikan sebab-akibat, pendapat, dan larangan.

Sebaliknya, RHP dan ZA berada di bawah tahap yang diharapkan. Kesenjangan terbesar tampak pada RHP yang berusia sekitar 44 bulan. Menurut Brown, anak pada usia itu seharusnya berada di Tahap V (MLU minimal 3,75), tetapi nilai MLU-nya 2,54 atau setara Tahap III, yang lazimnya dicapai pada usia 31–34 bulan. ZA berusia sekitar 54 bulan dan seharusnya berada di Tahap V+ (di atas 4,5), tetapi nilainya 3,84 sehingga tertahan di Tahap V.

Temuan pada MNAP perlu dibaca dengan hati-hati. Dengan usia sekitar 38 bulan, tahap yang diharapkan adalah Tahap IV (3,0–3,75), sedangkan nilai MLU 3,78 secara numerik berada sedikit di atas batas bawah Tahap V. Selisihnya hanya 0,03, dan sampelnya hanya 50 ujaran, sehingga lebih tepat disimpulkan bahwa MNAP sesuai dengan usianya

atau sedikit melampaui harapan, bukan jauh lebih maju.

Secara keseluruhan, dua dari lima subjek berada di bawah tahap yang diharapkan. Meskipun demikian, nilai MLU yang lebih rendah dari tahap usia tidak dapat langsung disimpulkan sebagai gangguan atau keterlambatan bahasa. Marsis dan Annisa (2018) menegaskan bahwa perkembangan bahasa bersifat individual dan MLU tidak boleh dijadikan satu-satunya indikator kemampuan berbahasa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pasaribu, Amalia, Batubara, dan Barus (2025) yang menganalisis MLU anak usia 43–51 bulan. Penelitian itu menemukan variasi nilai MLU pada tiga subjek, yaitu 3,31; 4,31; dan 2,32. Berdasarkan tahapan Brown, hanya satu subjek yang sesuai dengan tahap perkembangan yang diharapkan, sedangkan dua subjek lainnya berada di bawah tahap tersebut. Kesamaan ini menunjukkan bahwa anak dengan rentang usia yang berdekatan dapat memperlihatkan capaian MLU yang berbeda. Oleh karena itu, hasil MLU dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai gambaran kemampuan tuturan subjek pada saat perekaman, bukan sebagai satu-satunya dasar untuk menetapkan keterlambatan bahasa.

2. Pola Perkembangan yang Tidak Linier

Jika kelima subjek diurutkan menurut usia, nilai MLU-nya adalah 3,78 (38 bulan), 2,54 (44 bulan), 3,84 (54 bulan), 5,43 (58 bulan), dan 4,68 (60 bulan). Pola ini tidak naik secara konsisten: subjek berusia 38 bulan memiliki MLU lebih tinggi daripada subjek berusia 44 bulan, dan subjek berusia 58 bulan melampaui subjek berusia 60 bulan. Hal ini sejalan dengan Sitorus dkk. (2025) yang menyatakan bahwa variasi pemerolehan bahasa pada anak usia dini cukup besar karena dipengaruhi faktor biologis, inteligensi, motivasi berinteraksi, dan kualitas paparan bahasa dari lingkungan. Dengan satu subjek pada tiap kelompok usia, perbedaan antarusia dalam penelitian ini lebih tepat dibaca sebagai variasi individual daripada kurva perkembangan.

Pola yang tidak meningkat secara konsisten tersebut juga ditemukan dalam penelitian Pasaribu dkk. (2025). Pada penelitian itu, subjek berusia 43 bulan memiliki MLU lebih tinggi daripada subjek berusia 48 dan 51 bulan. Hasil penelitian Siagian, Yasmin, Tambunan, dan Barus (2025) juga memperlihatkan variasi serupa: anak berusia 52 bulan memperoleh MLU 3,5, sedangkan anak berusia 38 dan 36 bulan masing-masing memperoleh MLU 3,19 dan 3,25. Kedua penelitian tersebut memperkuat temuan bahwa usia kronologis tidak selalu berbanding lurus dengan panjang ujaran yang dihasilkan dalam satu pengamatan. Namun, karena jumlah subjek dalam penelitian ini terbatas, pola tersebut tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh anak usia 3–5 tahun.

3. Pengaruh Jenis Tuturan dan Konteks Pengambilan Data

Komposisi tuturan sangat memengaruhi nilai MLU. Pada RHP, sepertiga ujaran hanya satu morfem karena sebagian besar sampel berupa kegiatan menyebut nama benda, hewan, dan buah. Kegiatan semacam ini menurunkan rata-rata, padahal RHP tetap mampu menghasilkan ujaran yang lebih panjang seperti "Udah mamak untuk duit macukin koin ku ini" dan kalimat berimbuhan seperti "Nanti marahin mamak". Artinya, MLU

RHP mungkin lebih mencerminkan kegiatan yang direkam daripada batas kemampuan sintaksisnya.

Sebaliknya, nilai tertinggi pada KHS diperoleh ketika anak menceritakan isi buku bergambar dengan gaya penyaji ("Taraaa musim dingin guys"). Pada KEG, ujaran terpanjang berasal dari doa makan dan nyanyian anak, yang merupakan teks hafalan sehingga belum tentu menunjukkan kemampuan menyusun kalimat sendiri. Kedua contoh ini memperlihatkan bahwa tuturan bercerita, hafalan, dan peniruan gaya video dapat menaikkan MLU. Karena itu, perbandingan antarsubjek akan lebih adil bila konteks perekaman diseragamkan, misalnya dengan bercerita bebas, bermain peran, atau menjawab pertanyaan terbuka.

Perbedaan konteks tersebut perlu diperhatikan karena jenis kegiatan dan situasi interaksi dapat memengaruhi tuturan yang muncul selama pengumpulan data. Penelitian Nabila, Ifadah, dan Fatmawati (2025) menunjukkan bahwa interaksi verbal yang responsif dan konsisten melalui percakapan, bermain, serta bernyanyi berkontribusi terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan berbicara anak. Temuan tersebut mendukung pentingnya memperhatikan situasi interaksi ketika menafsirkan data tuturan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur secara khusus pengaruh setiap jenis kegiatan terhadap nilai MLU, sehingga hubungan tersebut dipahami sebagai pertimbangan dalam membaca data, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang telah dibuktikan.

4.Kematangan Sintaksis secara Kualitatif

Analisis kualitatif memperlihatkan bahwa seluruh subjek, termasuk RHP dan ZA yang MLU-nya di bawah harapan, telah menguasai komponen dasar sintaksis. Kelimanya memakai berbagai kelas kata, empat jenis kalimat (deklaratif, interogatif, imperatif, eksklamatif), serta pola S-P dan S-P-O. Kalimat deklaratif dominan pada semua subjek, yang sejalan dengan fungsi utama tuturan anak untuk menyampaikan informasi. Dominasi nomina dan verba juga konsisten dengan pandangan bahwa objek konkret dan tindakan merupakan kata yang paling awal dikuasai anak (Astuti, 2022; Siagian dkk., 2025).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Salamah, Satwika, Salma, dan Setiawati (2024) yang menemukan bahwa tuturan anak usia dini didominasi kalimat deklaratif berbentuk sederhana, meskipun anak juga menghasilkan kalimat interogatif dan imperatif. Penelitian Siagian dkk. (2025) juga mengidentifikasi penggunaan beragam kategori kata dan pola kalimat, seperti S-P, S-P-O, serta S-P-O-K, pada anak yang diteliti. Dengan demikian, analisis kelas kata dan pola kalimat dapat melengkapi pengukuran MLU karena panjang ujaran saja belum sepenuhnya menggambarkan kerumitan struktur sintaksis.

Perbedaan antarsubjek terutama tampak pada kerumitan struktur. Pola S-P-O-K dan kalimat majemuk sederhana muncul jelas pada ZA dan KHS, sedangkan pada KEG pola S-P-O-K hanya ditemukan satu kali meskipun MLU-nya tinggi. Ini menunjukkan bahwa panjang ujaran dan kompleksitas struktur tidak selalu sejalan: ujaran KEG panjang sebagian karena pengulangan, nyanyian, dan kalimat berangkai, bukan karena banyaknya klausa bertingkat. Temuan ini mengingatkan bahwa MLU perlu dilengkapi analisis pola kalimat agar gambaran sintaksis anak lebih utuh.

Kata ulang dan kata berimbuhan muncul pada seluruh subjek, termasuk pada RHP yang tertinggal secara MLU, misalnya *kupu-kupu*, *mandi-mandi*, *ditangkap*, dan *marahin*. Hal ini menandakan bahwa kemampuan morfologi anak sudah berkembang meskipun panjang ujarannya belum mencapai tahap usianya. Pada RHP, penyederhanaan bunyi seperti *cempit* untuk *sempit* dan *tidulan* untuk *tiduran* menunjukkan faktor fonologi yang masih berproses. Hal serupa terlihat pada MNAP yang artikulasinya kurang jelas dan pada KEG yang ujarannya memuat bentuk seperti *tarbak*. Menurut Khoirunnisa dkk. (2023), penyesuaian bunyi merupakan bagian wajar dari perkembangan bahasa anak.

Pada aspek fonologi, temuan penyederhanaan bunyi dalam penelitian ini dapat dibandingkan dengan penelitian Indriyani dan Setiawan (2022) terhadap anak usia 43 bulan. Penelitian tersebut melaporkan adanya perubahan bunyi pada sejumlah konsonan dalam tuturan anak, meskipun kemampuan pengucapan vokalnya telah berkembang. Penelitian Putri, Lumban Gaol, dan Febriana (2023) juga mengkaji pemerolehan bahasa anak usia 50 bulan melalui MLU. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengamatan terhadap panjang ujaran dapat dilengkapi dengan pencatatan bentuk bunyi yang dihasilkan anak. Dengan demikian, penyederhanaan bunyi pada subjek penelitian ini perlu dipaparkan sebagai temuan fonologis yang menyertai perkembangan sintaksis, bukan langsung dianggap sebagai gangguan.

5.Pengaruh Lingkungan Kebahasaan dan Dialek

Lingkungan bahasa tampak jelas membentuk tuturan anak. ZA memakai pronomina *awak* yang khas Medan, KEG memakai *kau*, *mamak*, dan *tengok* yang khas lingkungan Karo-Melayu, RHP memakai *kau*, *uwak*, dan *mamak*, sedangkan KHS memakai sapaan *guys* yang lazim dalam konten digital. Kemunculan unsur bahasa Inggris pada KEG (*I love you*, *download*, *guys*) menunjukkan bahwa media digital menjadi sumber masukan bahasa tambahan. Temuan ini mendukung pandangan Astuti (2022) dan Khoirunnisa dkk. (2023) bahwa intensitas interaksi dan kualitas lingkungan bahasa berpengaruh pada tuturan anak. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur secara langsung kebiasaan komunikasi di rumah, hubungan antara lingkungan dan nilai MLU yang rendah pada RHP dan ZA baru dapat dinyatakan sebagai dugaan. Faktor lain seperti pola asuh, jumlah saudara, dan paparan media perlu ditelaah pada penelitian lanjutan.

Hal tersebut didukung oleh kajian Setiasih dan Suryadi (2025) yang menyimpulkan bahwa keluarga, teman sebaya, lembaga pendidikan, komunitas, dan paparan media digital merupakan bagian dari lingkungan sosial yang berperan dalam perkembangan bahasa anak. Interaksi verbal yang intensif dapat mendorong pertumbuhan kosakata dan ekspresi verbal. Selain itu, Putri dkk. (2023) melaporkan bahwa keterbatasan pergaulan anak dengan lingkungan sekitar menjadi salah satu konteks yang dipertimbangkan dalam menjelaskan capaian MLU subjek penelitiannya. Kedua sumber tersebut relevan untuk membaca kemunculan kosakata lokal dan unsur bahasa dari media digital pada data penelitian ini. Akan tetapi, karena penelitian ini tidak

mengumpulkan data terperinci mengenai pola komunikasi keluarga maupun intensitas penggunaan media, pengaruh lingkungan pada setiap subjek tetap perlu dinyatakan sebagai kemungkinan, bukan kesimpulan sebab-akibat.

6. Keterbatasan dan Catatan Metodologis

Beberapa hal perlu diperhatikan saat menafsirkan perbandingan ini.

1. **Satu subjek per kelompok usia.** Hasil tidak dapat digeneralisasi dan tidak menyediakan dasar statistik untuk menyimpulkan keterlambatan. Penentuan keterlambatan sebenarnya memerlukan simpangan baku dari data normatif, yang tidak dihitung dalam kelima kajian ini.
2. **Perbedaan jumlah sampel.** MNAP hanya memakai 50 ujaran, sedangkan subjek lain memakai 100 ujaran, sehingga nilai MNAP kurang stabil.
3. **Kriteria penghitungan morfem belum seragam.** Kata ulang dihitung satu morfem pada sebagian data (*kupu-kupu* pada RHP) tetapi dihitung dua pada data lain (*keriting-keriting* pada KHS), dan beberapa ujaran dihitung berdasarkan jumlah kata. Perbedaan ini dapat menggeser MLU dan perlu diseragamkan dengan pedoman penghitungan yang sama.
4. **Norma Brown berasal dari bahasa Inggris.** Bahasa Indonesia memiliki sistem imbuhan, klitik (*-nya*, *ku-*), dan reduplikasi yang berbeda, sehingga rentang usia pada tabel Brown lebih tepat dipakai sebagai pembanding kasar, bukan batas baku.
5. **Konteks perekaman berbeda-beda**, sebagaimana diuraikan di atas, sehingga memengaruhi panjang ujaran.

7. Implikasi

Bagi orang tua dan pendidik, hasil ini menunjukkan bahwa anak dengan MLU di bawah tahap usia tetap memerlukan stimulasi yang kaya, seperti bercerita, membaca buku bergambar, bermain peran, dan percakapan dua arah yang mengajak anak menjawab dengan kalimat utuh. Bagi peneliti berikutnya, disarankan menambah jumlah subjek per kelompok usia, menyeragamkan konteks dan aturan penghitungan morfem, serta melengkapi MLU dengan ukuran lain seperti keberagaman kosakata dan kompleksitas klausa.

Implikasi tersebut sejalan dengan penelitian Nabila dkk. (2025), yang menunjukkan bahwa percakapan, bermain, dan bernyanyi bersama orang tua dapat mendukung perkembangan kosakata serta kemampuan berbicara anak. Setiasih dan Suryadi (2025) juga menekankan pentingnya lingkungan sosial yang menyediakan interaksi verbal bermakna. Oleh sebab itu, stimulasi yang disarankan dalam penelitian ini dapat diarahkan pada kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk merespons, menceritakan pengalaman, menjelaskan gambar, dan menyusun kalimat dengan bahasanya sendiri.

8. RINGKASAN TEMUAN

Nilai MLU kelima subjek berkisar antara 2,54 dan 5,43. Dua subjek tertua (KHS dan KEG) berada pada Tahap V+ dan sesuai dengan usianya,

MNAP sesuai atau sedikit melampaui Tahap IV yang diharapkan, sedangkan RHP dan ZA berada satu sampai dua tahap di bawah harapan. Meskipun MLU berbeda, seluruh subjek menunjukkan penguasaan berbagai kelas kata, kata ulang, kata berimbuhan, pola kalimat dasar, dan empat jenis kalimat. Perbedaan MLU dipengaruhi oleh variasi individual, konteks perekaman, jenis tuturan, dan lingkungan kebahasaan, sehingga MLU sebaiknya dipakai bersama analisis kualitatif dan bukan sebagai satu-satunya dasar penilaian.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perbandingan tingkat perkembangan sintaksis anak usia 3–5 tahun menggunakan pendekatan Mean Length of Utterance (MLU) berdasarkan tahapan Brown, dapat disimpulkan bahwa kemampuan sintaksis setiap anak menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari hasil penghitungan MLU terhadap lima subjek penelitian yang memperoleh nilai antara 2,54 hingga 5,43, dengan rata-rata keseluruhan sebesar 4,05. Subjek MNAP memperoleh nilai MLU 3,78, RHP sebesar 2,54, ZA sebesar 3,84, KHS sebesar 5,43, dan KEG sebesar 4,68. Berdasarkan pengelompokan tahapan Brown, KHS dan KEG berada pada tahap yang sesuai dengan usia perkembangannya, MNAP berada pada tahap yang sesuai atau sedikit melampaui harapan, sedangkan RHP dan ZA berada di bawah tahap yang diharapkan berdasarkan usia kronologisnya.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa seluruh anak telah memiliki kemampuan dasar dalam menyusun tuturan, mulai dari penggunaan satu kata hingga pembentukan kalimat yang lebih panjang. Kelima subjek telah menggunakan berbagai kelas kata, seperti nomina, verba, adjektiva, dan pronomina, serta mampu menghasilkan pola kalimat sederhana seperti S-P, S-P-O, dan S-P-O-K. Selain itu, ditemukan penggunaan kalimat deklaratif, interogatif, imperatif, dan eksklamatif, meskipun tingkat kerumitan struktur kalimat setiap anak berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa nilai MLU yang tinggi tidak selalu menggambarkan kompleksitas sintaksis secara keseluruhan sehingga diperlukan analisis terhadap struktur dan bentuk tuturan untuk memperoleh hasil yang lebih lengkap.

Perbandingan hasil penelitian memperlihatkan bahwa pertambahan usia tidak selalu diikuti oleh peningkatan nilai MLU secara

konsisten. Perbedaan tersebut dapat berkaitan dengan variasi kemampuan individual, jenis tuturan yang dihasilkan, situasi ketika perekaman berlangsung, serta lingkungan kebahasaan anak. Dengan demikian, nilai MLU tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk menentukan tingkat kemampuan bahasa maupun menyimpulkan adanya keterlambatan perkembangan bahasa pada anak.

Berdasarkan temuan tersebut, orang tua dan pendidik diharapkan dapat memberikan stimulasi bahasa melalui kegiatan bercerita, membaca buku bergambar, bermain peran, bernyanyi, serta melakukan percakapan dua arah yang mendorong anak menghasilkan tuturan lebih beragam dan panjang. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek pada setiap kelompok usia, menyeragamkan konteks perekaman dan pedoman penghitungan morfem, serta melengkapi pengukuran MLU dengan analisis keberagaman kosakata dan kompleksitas klausa agar gambaran perkembangan sintaksis anak dapat diperoleh secara lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). Metode penelitian kualitatif. CV. Syakir Media Press.

Brown, R. (1973). A first language: The early stages. Harvard University Press.

Dewita, D. A., & Taringan, G. F. (2025). Analisis pemerolehan bahasa pada anak usia 3–5 tahun (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 1(1), 45–51.

Fitriyani, E., Apriliana, A. S., & Tisnasari, S. (2026). Pemerolehan fonologi anak usia 3 dan 5 tahun: Analisis psikolinguistik terhadap gejala ujaran. Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra), 11(3), 1749–1755.

Indriyani, O., & Setiawan, H. (2022). Analisis pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 43 bulan melalui tataran fonologi (kajian Mean Length of Utterance). Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia, 7(2), 565–578. https://doi.org/10.31943/bi.v7i2.282

Nabila, P. S., Ifadah, A. S., & Fatmawati, F. A. (2025). Peran interaksi orang tua dalam perkembangan bahasa anak usia dua tahun. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(6), 2990–3000. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7558

Nadiani, A., & Setiawan, H. (2023). Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun pada video YouTube. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(10), 106–113.

Ningsih, C. R., Syuhada, A. D., Manihuruk, D. S., & Azizah, N.

(2025). Analisis perkembangan bahasa anak berdasarkan Mean Length of Utterance (MLU): Studi kasus pada anak usia 3–5 tahun. Jurnal Media Akademik, 3(3).

Pasaribu, K. D. A., Amalia, P., Batubara, N. A., & Barus, F. L. (2025). Analisis MLU (Mean Length of Utterance) dan sintaksis pada anak usia 43 hingga 51. Indonesian Journal of Learning Studies, 5(1), 30–37. https://doi.org/10.53769/ijls.v5i1.1447

Pormes, F. S., Masan, A. L., & Bunga, M. S. R. (2026). Analisis Mean Length of Utterance (MLU) pada anak usia 3:11: Studi kasus Gee di Kota Sorong, Papua Barat Daya. SOSCIED, 9(1), 104–111.

Putri, R. A., & Harahap, R. (2021). Pemerolehan bahasa anak Suku Karo Sumatera Utara (Kajian Mean Length of Utterance [MLU]). Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 7(2).

Putri, R. A., Lumban Gaol, T. N., & Febriana, I. (2023). Analisis pemerolehan bahasa pada anak berusia 4 tahun 2 bulan (50 bulan) berdasarkan Mean Length of Utterance (MLU). Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 3(1). https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i01.2297

Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan bahasa anak usia dini di PAUD Mentari: Tinjauan sintaksis dan psikolinguistik. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1), 83–98. https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895

Santosa, R. (2021). Dasar-dasar metode penelitian kualitatif kebahasaan. UNS Press.

Setiasih, N., & Suryadi. (2025). Pengaruh lingkungan sosial terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8(1). https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PAUD/article/view/4830

Siagian, A. S. B., Yasmin, K. A., Tambunan, S. P. N., & Barus, F. L. (2025). Analisis Mean Length of Utterance (MLU) dan perkembangan sintaksis anak: Kategori kata, morfem dan pola kalimat dalam perspektif psikolinguistik. Indonesian Journal of Learning Studies, 5(1), 1–8. https://doi.org/10.53769/ijls.v5i1.1445

Ulita, A., Simamora, S., Sirait, G. A., Kembaren, G., & Azizah, N. (2025). Analisis tingkat pemerolehan bahasa anak usia 3 sampai 4 tahun. CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(3), 488–496.